



## Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda

Elma Natalia Purba<sup>1\*</sup>, Diah Pasyha Togatorop<sup>2</sup>, Asima Simbolon<sup>3</sup>, Yuliana Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [elmapurba716@gmail.com](mailto:elmapurba716@gmail.com)\*

**Abstract.** *The purpose of this study is to evaluate the influence of social media on language diversity, with a special emphasis on the phenomenon of code mixing, which is now a communication trend among Indonesian youth. Young people use code mixing to express their social and cultural identities in an international society. This study aims to understand how social media influences communication patterns and language diversity, and how code mixing impacts the socio-linguistic dynamics of young people. In addition, code mixing, which combines elements of Indonesian and English in conversation, has become part of everyday communication styles, especially on social media such as Instagram, TikTok, and WhatsApp. This study is also important to understand how social media influences communication patterns, language diversity, and the impact of code mixing on the socio-linguistic dynamics of young people. This research uses a qualitative descriptive method to analyze the phenomenon of code mixing in young people's communication on social media. This qualitative approach is considered appropriate because it allows researchers to explore in depth the use of language in a particular social context. The use of code mixing in young people's communication is not just a trend, but reflects changing attitudes towards language. On the one hand, code mixing can be considered a form of linguistic creativity to enrich language diversity, young people use code mixing to express self-identity, openness to foreign cultures, or show affiliation with certain communities.*

**Keywords:** *Social media, code mixing, Indonesian, young people.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa, dengan penekanan khusus pada fenomena campur kode, yang sekarang menjadi tren komunikasi di kalangan remaja Indonesia. Anak-anak muda menggunakan campur kode untuk mengekspresikan identitas sosial dan kultural mereka dalam masyarakat internasional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi dan keberagaman bahasa, serta bagaimana campur kode berdampak pada dinamika sosial-linguistik anak muda. Selain itu, campuran kode, yang menggabungkan elemen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan, menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari khususnya di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi, keberagaman bahasa, dan dampak campur kode pada dinamika sosial-linguistik anak muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena campur kode dalam komunikasi anak muda di sosial media. Pendekatan kualitatif ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Penggunaan campur kode dalam komunikasi anak muda bukan hanya sekedar tren, tetapi mencerminkan perubahan sikap terhadap bahasa. Di satu sisi, campur kode bisa dianggap sebagai bentuk kreativitas linguistik untuk memperkaya keragaman bahasa, anak muda memanfaatkan campur kode untuk mengekspresikan identitas diri, keterbukaan terhadap budaya asing, atau menunjukkan afiliasi dengan komunitas tertentu.

**Kata kunci:** Media sosial, campur kode, bahasa Indonesia, anak muda

### 1. LATAR BELAKANG

Penggunaan media sosial sangat mempengaruhi penggunaan bahasa terutama dikalangan anak muda. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi wadah terjadinya Campur Kode atau pencampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa

Inggris atau bahasa daerah, baik dalam penggunaan bahasa secara informal maupun semi-formal.

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode menggambarkan bagaimana bahasa berhubungan dengan konteks sosial manusia. Zaman sekarang anak muda berinteraksi menggunakan bahasa campuran atau Campur Kode untuk mengekspresikan identitas mereka di kalangan masyarakat global. Hal ini juga membantu orang-orang menyesuaikan diri dengan berbicara dalam berbagai bahasa dan bergabung dengan dunia di mana mengetahui bahasa Inggris sangatlah penting.

Pencampuran bahasa ibu dengan bahasa asing mengakibatkan kekhawatiran yang sangat dalam terhadap keberagaman bahasa daerah. Dalam ilmu sosiolinguistik, hal ini disebut *translanguaging*, yaitu masyarakat menggunakan kemampuan bahasanya secara fleksibel, namun juga dapat beralih antar bahasa daerah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan ketika orang memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan.

Dalam studi ini kita akan dibantu untuk mempelajari pengaruh media sosial terhadap bagaimana orang berbicara dalam segi penggunaan bahasa yang berbeda dan bagaimana pencampuran bahasa mempengaruhi pergaulan anak muda yang merupakan dampak media sosial.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Campur Kode**

Menurut Saddhono (2012: 75), campur kode adalah pemakaian bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Subyakto (dalam Suwandi (2010)) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Menurut Kridalaksana (2001), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Campur kode biasa terjadi di kalangan para pelaku komunikasi dua bahasa, atau sering dikenal dengan istilah *dwibahasa*. Perilaku *dwibahasa* merupakan perilaku yang muncul dari individu dalam menguasai lebih dari satu ragam bahasa dan menggunakannya dalam percakapan pada saat yang bersamaan. Menurut Mackey (dalam Aslinda dan Syafyanhya: 2007) menjelaskan bahwa dalam membahas peristiwa *kedwibahasaan* tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, pencampuran atau campur kode, interferensi dan integrasi. Menurut Manshur dan Zahro (2020), campur kode dapat terjadi dalam bentuk campuran *intra-sentensial* (dalam satu kalimat) dan *inter-sentensial* (antar kalimat). Campur kode sering kali digunakan

sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat atau memperjelas makna, menunjukkan identitas sosial, atau mengikuti norma-norma komunitas bahasa tertentu.

Penggunaan campur kode dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya keterbatasan kosakata dalam satu bahasa, kesulitan dalam mengungkapkan ide atau konsep tertentu dalam satu bahasa, pengaruh bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari, dan sebagai bagian dari identitas budaya seseorang. Orang Indonesia, sebagai contoh, dapat menggunakan campur kode untuk menunjukkan kebanggaan mereka sebagai bangsa yang memiliki banyak bahasa. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur dan saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa Campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

### **Media Sosial**

Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*” (Kaplan & Haenlein, 2010). Ada beberapa media sosial yang sedang booming saat ini antara lain Whatsapp, Instagram, Twitter, Line, Blackberry Messenger, Facebook, Youtube, dan lain-lain. Perkembangan pesat ini tidak hanya terjadi di negara maju tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia, di mana banyak orang yang menggunakan atau menggunakan media sosial. Kemajuan pesat ini dapat mengganti peran media massa dan media konvensional dalam menyebarkan informasi

Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Menurut Widada (2018), media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan pengguna dengan mudah berkomunikasi.

Dalam media sosial, ada tiga bentuk yang merujuk kepada makna bersosial yaitu pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (cooperation). Menurut Antony Mayfield (2008) yang memberikan gagasannya berupa definisi media sosial dimana menurutnya pengertian media sosial adalah media yang penggunaannya mudah berpartisipasi, berbagai dan menciptakan peran, khususnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D). Media sosial menawarkan kebebasan bagi penggunaannya untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi.

Seseorang pasti memiliki berbagai motivasi dalam menggunakan media sosial. Sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun untuk mengikuti salah satu yang menjadi trend saat ini yaitu menggunakan media sosial sebagai bentuk eksistensi diri. Memasuki era globalisasi, anak muda merupakan kalangan yang sering menggunakan media internet khususnya media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan maupun berkomunikasi dengan teman di situs jejaring sosial. Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Kaplan & Haenlein, 2010). Ada beberapa media sosial yang sedang booming saat ini antara lain Whatsapp, Instragam, Twitter, Line, Blackberry Messenger, Facebook, Youtube, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian media sosial diatas dapat disimpulkan bahwa media social adalah alat atau saluran komunikasi yang digunakan penggunanya untuk berinteraksi serta berkomunikasi melalui jaringan internet secara online.

### **Pengaruh media sosial**

Perubahan sistem media sosial di Indonesia berkembang sangat cepat terutama meningkatnya penggunaan gadget untuk mengakses media sosial. Cara hidup manusia pasti akan berubah dengan munculnya media sosial sebagai teknologi baru. Salah satu perubahan yang akan terjadi adalah bagaimana manusia dapat lebih cepat dan efisien mendapatkan informasi tanpa mengorbankan waktu, tempat, dan biaya yang cukup besar.

Pengguna aktif media sosial saat ini dengan berbagai usia tidak terkecuali kalangan remaja maupun anak muda, penggunaan media sosial saat ini tidak bisa dipisahkan lagi dalam kesehariannya. Pada era digital platform media sosial sudah menjadi bagian hidup masyarakat dan kehadirannya saat ini menjadi fenomena tersendiri. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih mampu memudahkan masyarakat melalui media sosial yang menyajikan berbagai informasi, jejaring sosial, hingga hiburan.

Dampak situs jejaring sosial mungkin lebih banyak dirasakan oleh kalangan remaja atau anak muda zaman sekarang. Bisa kita lihat Dampak positif media sosial bagi para remaja yaitu mereka dapat Memperluas jaringan pertemanan, karena media sosial ini anak menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia. Meskipun sebagian besar diantaranya tidak pernah mereka temui secara langsung. Perubahan sosial terjadi karena adanya penemuan-penemuan baru atau juga modifikasi-modifikasi didalam masyarakat, yang dimana salah satunya merupakan modifikasi dalam teknologi yang semakin berkembang sehingga menciptakan adanya media sosial di kehidupan masyarakat khususnya bagi kalangan

anak muda. Perubahan yang terjadi pada kalangan remaja maupun anak muda mencakup: gaya berkomunikasi atau interaksi, bahasa, gaya berpakaian, dan lainnya, dimana ini semua masuk kedalam pengaruh besar dalam keseharian anak muda dalam menggunakan media sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam menganalisis fenomena campur kode yang digunakan oleh anak muda sebagai tren komunikasi digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memudahkan peneliti untuk menggali, mencari, dan menemukan secara mendalam penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku, yang sesuai untuk meneliti fenomena bahasa di media sosial.

Desain penelitian ini adalah deskriptif, yang menurut Sugiyono (2012) bertujuan memaparkan hal yang mendetail tentang fenomena yang terjadi. Subjek penelitian adalah anak muda Indonesia yang menggunakan media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp, dipilih dengan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi percakapan yang mengandung campur kode. Sugiyono (2012) menegaskan bahwa observasi yang cermat penting dalam mendapatkan data yang relevan dan kaya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seiring perkembangan jaman menjadikan media sosial menjadi wadah anak muda untuk berinteraksi dari berbagai kalangan dan berbagai latar belakang yang berbeda. Penggunaan media sosial sekarang ini didominasi oleh anak muda yang membuat mereka sangat rentang terpapar oleh perbedaan penggunaan bahasa yang dapat mengkhawatirkan penggunaan bahasa ibu yang memudar dan lutur. Fenomena ini disebut dengan "campur kode," yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks percakapan, baik secara lisan maupun tertulis. Media sosial menjadi wadah yang memiliki tingkat kerentanan anak muda terpapar dan terpengaruh oleh dampak penggunaan media sosial, mengingat platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok mempromosikan tren global yang dengan cepat diadopsi dan langsung digunakan tanpa memilah oleh pengguna lokal.

Penggunaan campur kode dalam komunikasi anak muda bukan hanya sekadar tren, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap terhadap bahasa. Di satu sisi, campur kode bisa dianggap sebagai bentuk kreativitas linguistik yang memperkaya keberagaman bahasa. Anak muda memanfaatkan campur kode untuk mengekspresikan identitas diri, keterbukaan terhadap budaya asing, atau untuk menunjukkan afiliasi dengan komunitas tertentu. Di sisi lain, ada juga

anggapan bahwa fenomena ini dapat menyebabkan pergeseran atau bahkan penurunan pemahaman terhadap bahasa ibu. Campur kode yang berlebihan dapat memunculkan kekhawatiran tentang kemurnian bahasa nasional, di mana pengguna mungkin mulai kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam satu bahasa saja.

Analisis ini akan melihat bagaimana peran media sosial terhadap perubahan penggunaan bahasa anak muda atau pencampuran bahasa yang disebut sebagai Campur Kode, baik dari sisi positifnya seperti kreativitas bahasa yang diperoleh, maupun sisi negatifnya yaitu menimbulkan potensi kerusakan bahasa lokal. Kajian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tren ini, termasuk peran selebritas digital, teknologi, serta perubahan pola komunikasi sosial di kalangan generasi muda.

### **Aspek Campur Kode dalam Komunikasi Anak Muda**

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa campur kode adalah proses ditemukannya dua atau lebih bahasa dalam satu pengungkapan. Dilihat dari penggunaan bahasa anak muda di media sosial baik dalam pembuatan takarir sebuah unggahan maupun cara lain mereka berinteraksi, kebanyakan anak muda menggunakan Campur Kode dalam penggunaan bahasa. Hal ini karena pengaruh globalisasi dan banyaknya bahasa yang ditemukan oleh anak muda dan tidak dapat memilah serta memajemen diri untuk penggunaan bahasa sehingga sering terpapar oleh bahasa lain. Campur kode adalah variasi bahasa yang melibatkan dua bahasa berbeda, contohnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh anak muda zaman sekarang yang dianggap sebagai tren dan cerminan identitas diri.

### **Keberagaman Bahasa dan Pengaruh Media Sosial**

Menurut Alwasilah (1993), globalisasi dan teknologi modern mempengaruhi keberagaman bahasa di masyarakat. Salah satu faktor utama dalam dinamika keberagaman bahasa adalah media sosial. Media sosial bukan hanya media komunikasi untuk anak muda namun menjadi alat pemaparan diri, volume penerapan bahasa. Ini juga mengubah pola keberagaman bahasa dan terjadinya campur kode, yang populer di media sosial.

### **Norma Bahasa dalam Media Sosial**

Menurut Kridalaksana (2008), fenomena variasi bahasa sering kali muncul ketika norma-norma sosial berubah, termasuk dalam konteks digital. Di media sosial, norma bahasa lebih cair, sehingga penggunaan campur kode menjadi wajar, bahkan dianggap sebagai bentuk inovasi linguistik. Fenomena ini sesuai dengan perkembangan teknologi yang mempercepat perubahan norma-norma bahasa.

Beberapa aplikasi telah dibuat untuk memudahkan komunikasi manusia, tetapi untuk tetap nyaman saat berkomunikasi di sosial media, pengguna sering melupakan etika, seperti menggunakan tata bahasa yang buruk dan tidak sopan, melanggar privasi sesama pengguna, menyebarkan aib pengguna lain, dan menjadikan Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa pengguna tidak dapat membatasi dan menjaga perilaku mereka di dunia digital dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas konsekuensi perilaku mereka.

### **Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa**

Menurut Nababan (1991), globalisasi memiliki efek signifikan pada dinamika bahasa. Anak muda berinteraksi dengan berbagai macam ranah komunikasi bahasa asing yang digunakan oleh banyak pengguna dari bermacam orang dari negara berbeda, terutama Bahasa Inggris, di luar dan di media online. Campur kode adalah fenomena yang terjiwai dari hal ini. Konvergensi dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan mengindikasikan pada adopsi ‘budaya global’ dalam kegiatan sehari-hari anak muda.

### **Multilingualisme dan Identitas Sosial**

Sugiharto (2005) menekankan bahwa multilingualisme yang berkembang di kalangan anak muda tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial yang lebih luas. Campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di media sosial menunjukkan upaya untuk membangun identitas yang kosmopolitan. Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan proses adaptasi terhadap lingkungan sosial yang dinamis dan multikultural.

### **Contoh Kasus: Penggunaan Campur Kode di Instagram Story**

Seorang remaja bernama Juwita, yang merupakan salah satu pengguna aktif di media sosial, sering mengunggah status dan Instagram Story yang menggunakan campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam salah satu unggahannya, Dinda menuliskan sebuah takarir yaitu:

“Kemarin hangout bareng temen-temen, dan kita totally have fun! Bener-bener best day ever!”

Takarir yang digunakan oleh juwita dalam unggahannya ini menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata “totally,” “have fun,” “hangout,” dan “best day ever” berasal dari Bahasa Inggris, sementara “Kemarin,” “bareng temen-temen, dan kita” dan “Bener-bener” berasal dari Bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan tren komunikasi anak muda saat ini yang sering menggunakan dua bahasa dalam satu tuturan di media sosial.

## **Penjelasan:**

### **1. Campur Kode dan Identitas Sosial.**

Dalam teori sociolinguistik, campur kode seperti yang dikemukakan Juwita menunjukkan bagaimana bahasa berperan sebagai simbol identitas sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2004), pencampuran bahasa dalam tuturan menunjukkan bahwa orang tersebut ingin menunjukkan siapa dirinya. Dalam situasi ini, Juwita mungkin ingin menunjukkan identitasnya sebagai anak muda yang mengikuti tren melalui bahasa yang digunakannya melalui takarir yang mengandung unsur pencampuran bahasa tersebut. Artinya, di Indonesia, orang sering menganggap bahasa Inggris lebih penting atau lebih baik daripada bahasa mereka sendiri dalam situasi tertentu sehingga sering menggunakan bahasa yang dicampurkan dalam unggahan media sosial maupun dalam percakapan dengan teman sehari-hari.

### **2. Media Sosial sebagai Ruang Multibahasa**

Selain itu, menurut Nababan, globalisasi dan teknologi merebut langkah antara bahasa lokal dan bahasa asing. Dengan menggunakan media sosial, seperti Instagram, pengguna dapat berbicara dalam konteks jauh lebih multibahasa daripada mereka lakukan sehari-hari dalam percakapan lisan. Akibatnya, itu menciptakan fenomena baru dari diglossia, di mana pengguna secara fleksibel menggunakan bahasa formal dan informal, serta mencampurkan bahasa asing dengan itu. Dalam kasus Juwita, contoh tersebut, bahasa Inggris digunakan untuk tujuan tersebut, dan argumennya dapat disederhanakan hingga fakta bahwa ekspresivitas dan kesan bahwa bahasa Inggris dapat memberikan yang terkait dengan modernitas yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

### **3. Fungsi Campur Kode dalam Komunikasi Digital**

Menurut Kridalaksana, campur kode memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah efisiensi bahasa. Maksudnya, dalam berkomunikasi di media sosial, pengguna sering kali merasa lebih mudah dan cepat menggunakan istilah dalam Bahasa Inggris yang lebih singkat dan akrab dibanding harus berfikir untuk mencari padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Beberapa kata, seperti “workout” dan “productive” telah sangat akrab di telinga dan penggunaan kata serta pemahamannya lebih efisien dan sesuai dengan gaya hidup global. Dalam hal ini juga memberikan kedekatan, bahwa kamu sedang terhubung dengan jaman sekarang.

Dalam komunikasi digital, campur kode berfungsi sebagai alat penting untuk mengekspresikan identitas, meningkatkan efisiensi komunikasi, menekankan emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan audiens.



#### **4. Dampak Campur Kode terhadap Keberagaman Bahasa**

Menurut Alwasilah, seberapapun media sosial menumbuhkan bahasa asing terutama Bahasa Inggris, akan tetapi dapat menimbulkan penurunan atas frekuensi penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah. Dalam hal ini Juwita, sekalipun ia mencampurkan bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris namun sekali mengungkapkan penggunaan bahasa lokal seperti bahasa daerah sama sekali tidak muncul. Maka dari itu apapun bentuk variasi bahasa, campur kode yang terjadi mungkin hanya terjadi antara bahasa nasional dan bahasa asing sedangkan bahasa daerah telah terpinggirkan.

Penggunaan campur kode di media sosial oleh anak muda, seperti yang ditunjukkan oleh Juwita, mencerminkan beberapa dari beberapa dinamika sosial dan linguistik yang saya pelajari dalam sosiolinguistik. Beberapa dari mereka adalah:

1. Globalisasi: Masyarakat Indonesia semakin terpapar konten global melalui media sosial, yang berdampak pada mereka meminjam dan mengadopsi unsur-unsur bahasa asing dalam berkomunikasi.
2. Identitas sosial: Penggunaan campur kode menandakan identitas sosial tertentu, di mana Bahasa Inggris dianggap memiliki nilai prestisius dan menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh luar.
3. Norma bahasa baru: Norma-norma bahasa dalam media sosial jauh lebih tidak ketat dan campur kode dianggap tidak normal atau diantisipasi lebih dalam konteks yang terbuka.

#### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulannya, fenomena campur kode dalam komunikasi anak muda di media sosial mencerminkan dinamika sosial-linguistik yang kompleks. Media sosial menjadi wadah yang sangat berperan dalam mempercepat adopsi bahasa asing terkhusus bahasa Inggris dan digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya sekadar tren, tetapi juga bentuk kreativitas linguistik yang memungkinkan anak muda mengekspresikan identitas sosial, keterbukaan terhadap budaya asing, serta afiliasi dengan komunitas global. Penggunaan campur kode juga memperlihatkan adanya pengaruh globalisasi, di mana bahasa asing dianggap lebih modern dan prestisius, sehingga lebih sering digunakan dalam komunikasi informal di media sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan campur kode yang berlebihan berpotensi menurunkan frekuensi penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap keberagaman bahasa lokal. Meskipun campur kode dapat memperkaya variasi bahasa, namun hal ini tetap harus perlu diawasi dan diperhatikan agar fenomena ini tidak menyebabkan pergeseran bahasa yang merugikan bahasa

daerah, yang juga merupakan bagian penting dari identitas kultural. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola fenomena ini dengan bijak, agar keberagaman bahasa tetap terjaga di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1).
- Dahniar, A., & Sulistyawati. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast "Kesel Aje" dan dampaknya terhadap ekstensi bahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2). DKI Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ezra, Y., & Chontina. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4).
- Manshur, A., & Zahro, D. F. (2020). Analisis penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(1).
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1). UPN Veteran Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Wahyunda, M., Kurnia, I., Syihabillah, V. S., & Hapriana, R. (2024). Analisis campur kode pada novel *Santri Pilihan Bunda*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1).
- Widada, C. K. (2018). Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1).
- Yusuf, F., Rahman, H., et al. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, dan dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklimanatur Sejahtera. *Journal UNM*, 2(1).

### Buku Teks

- Alwasilah, A. C. (1993). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2010). *Struktur bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, S. (2005). *Peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial*. Bandung: UPI Press.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.